

Co-Depedency pada Tokoh Ibu Tunggal dan Anak Laki-Lakinya dalam Film *Mother* (2020)

Co-Depedency between Single Mother and Her Son in Mother (2020)

Devina Nur Rahmawati^{1*}
Nunuk Endah Srimulyani² 

^{1,2}Departemen Studi Kejepangan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

*Corresponding author: devina.nur.rahmawati-2017@fib.unair.ac.id

DOI: 10.20473/jjs.v10i2.51532

Received: Aug 29, 2023 Revised: Oct 24, 2023 Accepted: Nov 13, 2023

Citation Sugestion:

Rahmawati, D. N., & Srimulyani, N. E. (2023). Co-dependency pada Tokoh Ibu dan Anak Laki-lakinya dalam Film *Mother* (2020). *Japanology*, 10(2), 99-114.
<https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.51532>

Abstrak

Co-dependency dapat terjadi pada hubungan suami dan istri, hubungan antarteman, maupun hubungan orang tua dan anak. Fenomena *co-dependency* ini kemudian direpresentasikan dalam media film, salah satunya dalam film *Mother* karya Tatsushi Omori. Peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk menganalisis gambaran *co-dependency* pada ibu tunggal bernama Akiko dan anak laki-lakinya yang bernama Shuhei. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbedaan perilaku *co-dependency* yang dimiliki Akiko dan Shuhei, terdapat tujuan dan keinginan yang sama yaitu keduanya sama-sama bergantung dan saling membutuhkan. Meskipun Akiko lebih dominan dan banyak merugikan Shuhei, hal tersebut justru tidak membuat Shuhei berkeinginan untuk melepaskan diri dari Akiko. Hubungan ibu dan anak yang selalu hidup bersama dan sudah terbiasa dengan sifat satu sama lain ini malah membuat mereka semakin terikat dan melekat terhadap satu sama lain, sehingga menyebabkan ketergantungan bersama yang sulit untuk diakhiri. Apapun kondisi yang dialami, keduanya tidak akan pernah mau untuksaling meninggalkan atau ditinggalkan.

Kata Kunci: Co-dependency, Film Jepang, Hubungan Ibu dan Anak, Ibu Tunggal, Kyouizyon

Abstract

Co-dependency can occur in any kind of relationships, such as husband and wife, friends, and even parents and children. This phenomenon is being represented in media, such as movie titled Mother by Tatsushi Omori. This movie is chosen to be research



object with the aim of analyzing the depiction of codependency in a single mother named Akiko and her son named Shuhei. The research used qualitative method with descriptive analysis. The results showed that despite the differences in co-dependency behaviors that Akiko and Shuhei have, there are the same goals and desires, both are equally dependent and need each other. Although Akiko is more dominant and harms Shuhei a lot, it does not make Shuhei think of leaving Akiko. The relationship between mother and son, who have always lived together and are accustomed to each other's nature, makes them even more bonded and attached which then creates a co-dependency that is difficult to end. No matter what the circumstances, these two will never want to leave each other or be left behind.

Keywords: *Co-dependency, Japanese Movie, Kyouizion, Mother-child Relationship, Single Mother*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, ibu di Jepang sering dijuluki sebagai ibu yang *kyōizion* yaitu ibu yang memiliki sifat kodependen (ketergantungan bersama), *dokuzen* yaitu ibu yang memiliki kebenaran diri sendiri, manipulasi, dan *abusive* (kasar). Ini merupakan gambaran di mana ibu merupakan 毒親/*doku oya* (*toxic parent*) yang dengan sengaja bisa menghancurkan kehidupan anaknya (Shoji, 2017). Perez (1994) mengemukakan bahwa *co-dependency* menjadikan seseorang lebih obsesif dan bergantung dengan kehidupan orang lain. Keterlibatan diri sendiri kepada orang lain bukan hanya dengan pasangannya saja, namun bisa dengan teman, orang tua, anak-anak, rekan kerja, dan lain-lain. Dominan ketergantungan yang dimiliki seseorang akan berakhir buruk. Bukan hanya berdampak kepada orang lain, namun kita bisa kehilangan jati diri sendiri (Perez, 1994).

Dari penjelasan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada *co-dependency* yang terjadi antara tokoh Akiko sebagai ibu tunggal dan Shuhei sebagai anaknya. Objek yang dipilih berupa film berjudul *Mother* 「マザー」. Film karya Tatsushi Omori yang berdurasi 2 jam 6 menit ini dirilis di Jepang pada 3 Juli 2020 dan dirilis di *Netflix* pada 3 November 2020. Film ini berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di tahun 2014, yaitu kasus anak laki-laki berusia 17 tahun yang membunuh kakek dan neneknya sendiri karena diperintah oleh ibunya agar mendapatkan sejumlah uang. Hal ini membuat film *Mother* menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena merepresentasikan peristiwa nyata di Jepang.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Avivah (2022) berjudul *Representasi Kekerasan pada Film Mother Karya Tatsushi Omori*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang terdapat dalam film *Mother*. Teori yang digunakan adalah teori semiotika John Fiske, sedangkan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam bentuk fisik yang terdapat dalam film ini ditampilkan dalam wujud melempar objek, menendang, menampar, mendorong, penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, dan penghilangan nyawa seseorang. Tindakan kekerasan dalam bentuk psikis yang terdapat dalam film ini ditampilkan dalam wujud penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, dan melontarkan ancaman dengan kata-kata.

Penelitian terdahulu yang berikutnya berjudul *Toxic Parenting pada Tokoh Ibu*

dalam Film *Mother 2020 Karya Tatsushi Omori: Kajian Psikologi Sastra* yang ditulis oleh Putri et al. (2023) dan diterbitkan di *Japanology: The Journal of Japanese Studies* Vol. 9 No. 1 tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan *toxic parenting* antara Akiko dan Shuhei. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran keluarga yang dikemukakan oleh Hurlock dan teori psikologi sastra oleh Minderop. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu, Akiko berperan kuat di dalam keluarga, sehingga hal tersebut membuat Shuhei berada di bawah kendali dan pengaruh Akiko. Gaya pola asuh beracun atau *toxic parenting* yang diterapkan oleh Akiko merupakan pola asuh yang menyerupai tindakan otoriter. Tindakan otoriter dari Akiko, misalnya terkesan terlalu ketat atau overprotektif dan memberi penolakan kepada Shuhei. Akibat dari beberapa perlakuan tersebut berdampak pada kondisi psikologi yang dialami Shuhei.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu film *Mother* karya Tatsushi Omori. Meskipun demikian, fokus kajian dari masing-masing penelitian berbeda. Penelitian ini berfokus pada unsur *co-dependency* oleh tokoh Akiko dan Shuhei, sedangkan penelitian Avivah berfokus pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh Akiko terhadap Shuhei. Sementara itu, penelitian Putri berfokus pada *toxic parenting* yang dilakukan oleh Akiko terhadap Shuhei.

Penelitian ini menggunakan konsep *co-dependency* sebagai landasan analisis. Istilah *co-dependency* bisa disebut sebagai *co-alcoholic* (orang yang dekat dengan pecandu alkohol), *para-alcoholic* (orang yang mendapatkan penyakit tanpa minum alkohol), dan *enabler* (pemecah masalah) (Whitfield, 1984). Kemudian istilah ini diperluas dengan memasukkan individu yang memiliki kecanduan dengan narkoba, judi, seks di mana terbentuk sebuah hubungan pengasuhan yang disfungsi dengan individu yang adiktif (kecanduan dengan zat yang mengandung bahan aktif), kompulsif (gangguan kecemasan ketika individu dipaksa melakukan sesuatu secara berulang-ulang), dan eksploitatif (memanfaatkan, mengontrol, dan mengendalikan seseorang) (Schaef, 1986). Menurut Diehl et al. (2017) *co-dependency* memiliki beberapa spesifikasi arti dan mengacu pada tata dan sistem kehidupan yang memiliki interaksi buruk dengan keluarga (*dysfunctional families system*), kurangnya sifat peka yang membuat hubungan antara individu yang kodependen dengan lingkungan masyarakat jadi memburuk sehingga tidak ditemukan solusi dari masalah yang mereka miliki.

Wang (2019) menjelaskan gambaran orang yang kodependen yaitu: 1) Akan mencari cara untuk mengatasi masalah yang ada dalam diri mereka dengan cara menjadikan orang lain sebagai objek fokus mereka; 2) Akan memberikan pengaruh besar terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut akan menyetujui apa saja yang dikatakan oleh seorang kodependen; 3) Beberapa strategi seorang kodependen agar mencapai tujuan mereka yaitu rela melakukan apa saja untuk orang lain dengan menjadi orang yang bertanggung jawab untuk orang lain, menyenangkan orang lain dengan cara melakukan apa saja yang orang lain inginkan atau sukai, meskipun itu berlawanan dengan hal-hal pribadi seorang yang kodependen; 4) Emosi seorang yang kodependen akan selalu merasa terganggu, mereka cemas dan gelisah karena takut kehilangan seseorang yang sudah menjadi fokus mereka; 5) Akan marah dan bisa menyerang siapa saja yang mencampuri masalah pribadi seorang kodependen; 6) Mereka tidak akan jauh dari narkoba atau alkohol demi mengatasi rasa sakit mereka; 7) Delusi seorang kodependen yang beranggapan bahwa jika mereka dikerasi dan dilecehkan oleh

pasangan mereka, itu berarti mereka telah mencapai dalam suatu hubungan yang lebih baik atau lebih intim; 8) Seorang yang kodependen tidak akan berhenti untuk mencari apa yang mereka butuhkan dari orang lain, seperti cinta, perhatian, kasih sayang, dan lain-lain.

Ditinjau dari makna *co-dependency* dan *dependency*, dapat dipahami bahwa makna keduanya hampir sama, terutama dalam menggambarkan suatu situasi dalam korelasi ketergantungan satu sama lain. Ketergantungan ataupun keterhubungan ini menjadi suatu hubungan yang saling terikat dan cenderung susah untuk melepaskan satu sama lain. Pribadi yang dependen cenderung memiliki rasa kehilangannya juga ketakutan terhadap seseorang terutama dalam menyatakan ketidaksetujuan akan suatu hal. Sehingga seringkali pribadi dependen sendiri memiliki ketakutan akan kehilangan seseorang, sehingga menyetujui apapun yang diperintahkan oleh pasangan ataupun pihak yang penting. Maka dari itu, seringkali *co-dependency* dan *dependency* sendiri memiliki latar belakang yang serupa dalam keterhubungan yang bersifat ketergantungan terhadap suatu hal.

Selain itu, dalam kepribadian *co-dependency*, sebagaimana dijelaskan oleh Lusinski (2022) bahwa orang yang *co-dependency* berjuang sendiri dalam mempertahankan hubungannya, maka dapat dipahami bahwa seorang yang *co-dependency* lebih mementingkan dan memikirkan perasaan pasangannya dari pada perasaan diri sendiri. Rata-rata orang yang *co-dependency* lebih mengacu kepada gaya keterikatan yang membutuhkan perhatian dan adanya perasaan cemas, ini disebabkan karena harga diri mereka divalidasi oleh keadaan yang dibutuhkan. Terdapat perbedaan dari kedua hal tersebut dimana dapat dipahami bahwa *dependency* sendiri sebuah kondisi di dalam suatu hubungan yang tidak memiliki timbal balik satu sama lain sedangkan *dependency* sendiri merupakan suatu tindakan sadar dalam hubungan satu pihak yang lebih unggul dan terdapat sebuah kepercayaan beserta saling keterbukaan dalam mengungkapkan suatu perasaan.

Borovoy (2005) menjelaskan bahwa cara perempuan menjalin suatu hubungan dengan suami yang alkoholik disebut dengan istilah “*co-dependency*”. Saito dalam Borovoy (2005) menjelaskan bahwa *co-dependency* menggambarkan perempuan Jepang menikah dengan laki-laki pecandu alkohol. Perempuan Jepang menganggap kebutuhan suami seperti kebutuhan mereka sendiri, jika berbicara tentang suami, mereka juga berbicara tentang diri mereka sendiri (Borovoy, 2005). Ini mengartikan bahwa adanya hubungan ketergantungan bersama yang pada dasarnya salah satu pihak ingin mengontrol, mengendalikan, dan mengandalkan pihak lain.

Dijelaskan oleh Palandi (2021) bahwa perilaku ketergantungan (*dependency*) dan keterikatan (*attachment*) kepada orang lain, meskipun terdapat makna dua perilaku tersebut, *amae* berbeda dengan ketergantungan dan keterikatan. Garis hubungan antara *amae* dan *co-dependency* terletak pada kondisi seseorang yang terlibat pada suatu hubungan di mana dia merusak dan menghancurkan diri sendiri. Keduanya menunjukkan adanya tindakan pengasuhan dan pengorbanan diri yang terlalu dalam sehingga berpotensi bagi seseorang untuk mudah dimanfaatkan dan dilecehkan (Borovoy, 2005). Dari penjelasan di atas baik *co-dependency*, *dependency*, dan *amae*, memiliki segi kesamaan yaitu ketergantungan kepada orang lain dengan tujuan mencari kasih sayang, cinta, dan perhatian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif ialah suatu bentuk tradisi yang tertentu yang ada di dalam ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan secara fundamental serta biasanya bergantung kepada pengamatan manusia baik itu yang ada di dalam kawasannya ataupun di dalam peristilahnya (Kirk & Miller, 1986). Adapun penggunaan metode kualitatif analisis deskriptif disebabkan karena bertujuan guna bisa menjabarkan sertamenjelaskan hubungan antara perilaku *co-dependency* yang dapat dilihat dari suatu hubungan antara tokoh ibu tunggal dengan anak laki-laknya yang ada di dalam film berjudul *Mother*.

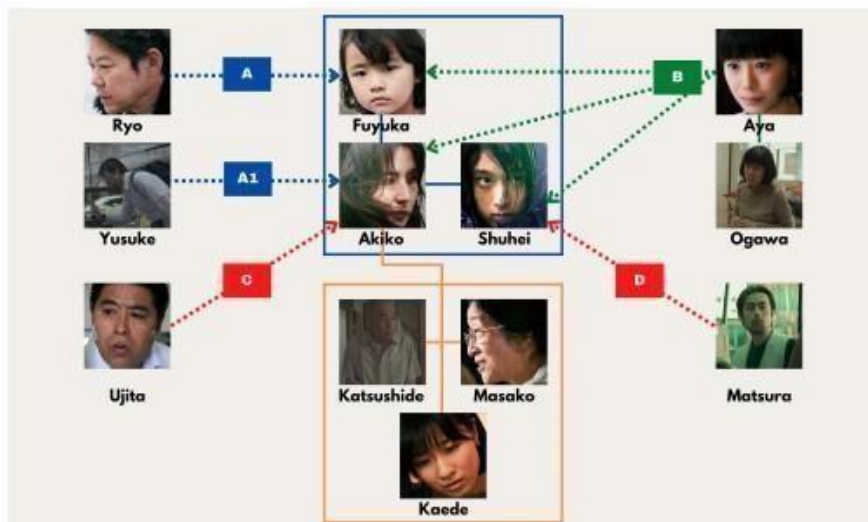
Data primer dalam penelitian ini adalah film *Mother* karya Tatsushi Omori. Teknik pengumpulan data secara tersusun akan dilakukan dengan cara menonton film *Mother* yang memiliki durasi 2 jam 6 menit, kemudian mencatat adegan- adegan yang memiliki keterkaitan dengan gambaran *co-dependency*. Data sekunder diperoleh melalui skripsi, artikel, jurnal, buku teks sebagai acuan maupun informasi yang dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film *Mother*

Film yang berjudul *Mother* karya Tatsushi Omori merupakan sebuah film yang menceritakan mengenai seorang ibu tunggal bernama Akiko Misumi yang tinggal bersama anak laki-laki nya bernama Shuhei. Dalam film ini menceritakan hubungan yang disharmonis antara anak dengan ibunya sebab perilaku dari seorang ibu yang tidak normal seperti ibu pada umumnya. Permasalahan yang muncul dalam film ini diawali karena adanya kebohongan seorang ibu yakni Akiko yang menyebabkan kehidupan dalam keluarganya menjadi tidak sejahtera dan tidak harmonis.

Tokoh dalam film berjudul *Mother* ini berfokus pada dua karakter utama yakni Akiko Misumi sebagai ibu, dan Shuhei sebagai anak. Adapun selain dari kedua tokoh tersebut juga didapatkan beberapa tokoh lainnya yang bisa dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Identifikasi Hubungan Antar Tokoh

Adapun untuk mempermudah dalam mengenai karakter dan tokoh dalam film *Mother* ini maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Keterangan Warna

Kode Warna	Hubungan
Biru Tua	Keluarga Akiko yang sedang maupun pernah berhubungan dengan akiko secara intens
Oranye	Keluarga Kastsushide (ayah, ibu dan kakak Akiko)
Merah	Peran Pendukung
Hijau	Orang yang berada pada pusat bantuan sosial

Tabel 2. Keterangan Kode Huruf

Kode Huruf	Hubungan
A	Ayah biologis dari Fuyuka dan pacar Akiko
A1	Mantan suami Akiko dan ayah biologis Shuhei
B	Orang dari pusat bantuan sosial yang banyak terlibat dengan keluarga Akiko
C	Pejabat kota yang memiliki kedekatan dengan Akiko.
D	Bos dari Shuhei

Akiko Melakukan Berbagai Cara Dalam Mengandalkan Shuhei Agar Keinginannya Terpenuhi

Dalam memperoleh keinginannya ada beberapa cara yang dilakukan oleh Akiko agar bisa mengandalkan Shuhei untuk membantu mencapai keinginannya yakni sebagai berikut:

Akiko memanfaatkan Shuhei

Ada beberapa adegan film yang memperlihatkan Akiko kerap kali memanfaatkan Shuhei agar bisa memperoleh keinginannya. Salah satunya yakni Akiko kerap kali memerintah Shuhei untuk melakukan yang dia inginkan, bahkan perintahnya pun terkadang tidak wajar dan melampaui batas. Dalam hal ini dapat dilihat terdapat gejala umum dari seorang kodependen yakni tidak mempunyai kepercayaan diri sehingga Shuhei disini terlihat tidak mampu menolak apa yang diinginkan orang terdekatnya.

Berikut adalah data (1) yang merupakan adegan Akiko memanfaatkan Shuhei.

- 遼 : あんたさ周平にいたずらしたでしょう。明子が当分帰ってこないの知っていろいろ悪さしたよね? あ?
- 秋子 : さっき周平が泣きながら言ったんです。
- 宇治田 : いや。周平くん、そんなことないよね?
- 秋子 : 痛かったんでしょ? 宇治田さん悪いことしたんでしょ?
(周平は無理な顔で頷く)
- 宇治田 : おい! 周平くん。ウソはダメだよ ねえ!
- 遼 : 市役所の職員が何やってんだ! 小さい子供によお! やっていいことと悪いことあんだろうが! トラウマとかになったらどうすんだよ!
おい! おい!
- 宇治田 : え いやちょっと。。
- 秋子 : 明日とりあえず宇治田さんの職場行くんで。ね周平? 周平も頑張っ
て一緒に行くんだよね? 宇治田さんした悪いことみんなに教えた
げるんだよね?

- 宇治田 : はあ!
 遼 : あんたさあ、いい年して独身なのは別にいいよ。モテない大人世の中にいっぱいいるよ。な? でもさ。。ガキに手出ちゃダメだろ。なあ! オレらマジ どこまでも追及すっからな
- Ryō : *Anta sa Shūhei ni itazura shita deshou. Akiko ga tōbunkaettekonnai no shitte te iroiro warusa shita yo ne? A?*
 Akiko : *Sakki Shūhei ga nakinagara ittan desu.*
 Ujita : *Iya. Shūhei kun, sonna koto nai yo ne?*
 Akiko : *Itakattan desho? Ujita-san waruikoto shitan desho?*
(Shūhei wa murina kao de unazuku)
 Ujita : *Oi! Shūhei kun. Uso wa dame da yo nē!*
 Ryō : *Shiyakusho no shokuin ga nani yatten da! Chīsai kodomo ni yō! Yatte ī koto to warui koto andarouga! Toraumatoka ninattara dou sun da yo! Oi! Oi!*
 Ujita : *E.. Iya, chotto..*
 Akiko : *Ashita toriaezu Ujita-san no shokuba ikun de. Ne Shūhei? Shūhei mo ganbatte issho ni ikun da yo ne? Ujita-sanshita waruikoto minna ni oshieta gerun da yo ne?*
 Ujita : *Hā?!*
 Ryō : *Anta sā, ī toshi shite dokushin'na no wa betsuni ī yo. Mote nai otona yononaka ni ippai iru yo. Na? Demo sa.. Gaki ni tedecha damedaro. Nā! Ore-ra maji doko made mo tsuikyū sukkara na*
- Ryo : Aku tahu kau melecehkan Shuhei. Kau tahu, Akiko keluar kota, sehingga kau memanfaatkan Shuhei.
 Akiko : Shuhei cerita semuanya sambil menangis.
 Ujita : Tidak. Shuhei, katakan itu bohong.
 Akiko : Sakit bukan? Tuan Ujita melakukan sesuatu kepadamu, bukan?
(Shuhei menganggukan kepala dengan wajah terpaksa).
 Ujita : Hei! Shuhei. Jangan bohong!
 Ryo : Bagaimana bisa pejabat kota melakukan pelecehan kepada anak kecil? Tak bisa dimaafkan! Pikirkan tentang trauma emosionalnya! Hei! Hei!
 Ujita : Eh.. Tidak, tunggu dulu..
 Akiko : Kami akan ke kantormu besok. Bukan begitu Shuhei? Kau akan berani kan? Kau akan bilang ke semua orang tentang perbuatannya.
 Ryo : Aku paham kau masih lajar dan tak banyak disukai wanita. Ada banyak orang sepertimu. Tapi, jangan menyentuh anak-anak. Paham? Kami akan membuatmu membayar.

(Sato, 2020, 15:07)

Adegan ini menggambarkan situasi di mana Akiko memanfaatkan Shuhei agar mendapatkan uang dari Ujita. Akiko dan Ryo sengaja membawa Shuhei ke restoran yang enak agar dia menyetujui semua yang dibicarakan oleh Akiko. Dalam hal ini, Akiko mengendalikan Shuhei sepenuhnya. Ibarat tangan kanan adalah Ryo dan tangan kiri adalah Shuhei, Akiko merasa memiliki segalanya. Bersama dengan Ryo dengan

memanfaatkan Shuhei, menjadikan Akiko memiliki motivasi untuk mudah mendapatkan apa yang dia inginkan.

Terdapat adegan lain yang mencerminkan perlakuan Akiko yang memanfaatkan Shuhei, yaitu seperti yang dijabarkan pada data (2) sebagai berikut.

秋子 : どうだった?

周平 : ダメだった

秋子 : なんで? 泣けばいいじゃん。電車賃使ってここまで来て損支店じゃん。

(楓は秋子と周平の会話を聞いて驚く)

楓 : 子供使って、頭おかしいんじゃないの? もうお姉

ちゃんと縁切るから。絶対電話もしないで、家にも来ないで!

「秋子にお金を落とす」

Akiko : Dou datta?

Shūhei : Dame datta

Akiko : Nande? Nakeba ii jan. Denshachin tsukatte koko madekite son shiten jan.

(Kaede wa Akiko to Shūhei no kaiwa o kiite odoroku)

Kaede : Kodomo tsukatte, atama okashiin janai no? Mou onēchan to enkiru kara.

Zettai denwa mo shinaide, ie ni mokonaide!

(Akiko ni okane o otosu)

Akiko : Bagaimana?

Shuhei : Dia menolak.

Akiko : Kenapa? Kau menangis kan? Kita sudah membuang uang kereta untuk tiket kereta.

(Kaede terkejut mendengar percakapan Akiko dan Shuhei)

Kaede : Kau gila, memperlak anakmu seperti ini? Aku tak mau melihatmu lagi.

Jangan menghubungiku! Menjaulah dari rumahku!

(Melempar uang ke Akiko)

(Sato, 2020, 33:09)

Adegan ini menggambarkan situasi di mana Akiko memanfaatkan Shuhei agar mendapatkan uang dari Kaede. Akiko mengandalkan Shuhei karena dia merasa jika dia yang meminta uang kepada kakaknya pasti tidak akan berhasil.

Penggalan adegan di atas menunjukkan bahwa Kaede terkejut melihat Akiko menunggu Shuhei setelah meminta uang padanya. Melihat situasi sebelumnya dia menolak Shuhei dan tidak memberinya uang, membuat Kaede merasa iba dan berakhir menyusulnya. Setelah melihat Akiko sedang menunggunya di luar, Kaede marah dan merasa perbuatan Akiko tidak mencerminkan seorang ibu yang baik dan bertanggung jawab. Kaede tidak menyangka bahwa Akiko tega memperlak Shuheidemi mendapatkan uang darinya.

Terakhir, data (3) di bawah juga menunjukkan adegan Akiko memanfaatkan Shuhei.

(秋子が遼から周平への伝言を見せる)

- 秋子 : 金庫にカネあるから。
 周平 : 無理だよ。
 秋子 : 行ってこいよ。
 周平 : やめようよ!
 秋子 : 殺されるんだよ!

(Akiko ga Ryō kara Shūhei e no dengon o miseru)

- Akiko : Kinko ni kane arukara.
 Shūhei : Muri da yo.
 Akiko : Itte koi yo.
 Shūhei : Yameyou yo!
 Akiko : Korosa rerun da yo!

(Akiko menunjukkan pesan dari Ryo kepada Shuhei)

- Akiko : Ada uang tunai di brankas.
 Shuhei : Aku tak bisa.
 Akiko : Lakukan saja.
 Shuhei : Hentikan!
 Akiko : Mereka akan membunuhnya!

(Sato, 2020, 1:36:14)

Dalam adegan ini menceritakan di mana Akiko ditinggal untuk kedua kalinya oleh Ryo. Tidak pernah muncul dan memberi kabar, tiba-tiba Ryo mengirim pesan kepada Akiko untuk mintanya mengirimkan uang agar bisa membayar hutang. Rasa bimbang menyelimuti Akiko, pada akhirnya dia meminta Shuhei untuk mengambil uang di brankas milik bosnya. Selama ini, Shuhei tidak pernah menolak perintah Akiko, tetapi kali ini Shuhei melakukannya. Dia merasa sudah cukup Ryo menyusahkan hidup dia dan ibunya. Namun, penolakan dari Shuhei tetap tidak bisa diterima Akiko, pada akhirnya dia mengambil uang itu dan memberikannya kepada Akiko.

Dapat disimpulkan bahwa Akiko menjadikan Shuhei sebagai sebuah solusi atas semua masalah yang Akiko punya. Terlebih lagi, dia beranggapan bahwa jika Shuhei yang melakukan, semua masalah akan selesai dan bisa teratasi. Pengaruh besar yang diberikan Akiko seperti menunjukkan pribadi yang merasa sulit dan lemah, membuat Shuhei menyetujui semua yang diperintahkan Akiko kepadanya. Shuhei sebagai pribadi yang juga memiliki sifat kodependen, merasa Akiko adalah tanggung jawabnya. Bagi Shuhei, dengan menuruti segala perintah Akiko itu sama dengan dia menyenangkan hatinya.

Kedua tokoh saling takut kehilangan dan tidak ingin meninggalkan satu sama lain. Seseorang yang kodependen cenderung mempunyai emosi yang tidak stabil disebabkan karena adanya perasaan cemas berlebih serta gelisah takut akan kehilangan seseorang yang ada dalam hidupnya. Biasanya emosi ini bisa muncul karena adanya orang lain yang mengganggu hubungan antara kedua orang tersebut. Harrison & Grey (2019), kenyataan akibat hubungan yang terlalu dalam seorang yang kodependen akan berpotensi bahwa hubungan tersebut menjadi sangat *toxic* (tidak sehat).

小川 : あなた。。生活保護以前受けてましたね。なんでやめたの? こんなちっちゃい子供まで?

(秋子は黙っている)

小川 : 三隅さん。。子供のことちゃんと考えてる?

秋子 : 私の子供だよ! どうしようもないじゃないか!

小川 : 落ち着いてください。今のままだとお子さんはこちらで保護することになりますよ。

Ogawa : Anata.. Seikatsu hogo izen uketemashita ne. Nande yameta no? Konna chitchai kodomo made?

(Akiko wa damatte iru)

Ogawa : Misumi san.. Kodomo no koto chanto kangae teru?

Akiko : Watashi no kodomo da yo! Dou shiyou to iijanai ka!

Ogawa : Ochitsuite kudasai. Ima no mamada to okosan wa kochira de hogo suru koto ni narimasu yo.

Ogawa : Kau dulu mendapat bantuan sosial. Kenapa berhenti? Kau juga punya putri kecil.

(Akiko terdiam)

Ogawa : Nyonya Misumi.. Kau tak memikirkan anak-anakmu?

Akiko : Mereka anak-anakku! Aku bisa lakukan apa pun yang kumau!

Ogawa : Tolong tenanglah. Jika seperti ini, kami harus ambil hak asuh mereka.

(Sato, 2020, 53:30)

Adegan ini menggambarkan suatu kondisi di mana Akiko dan kedua anaknya terlantar di pinggir jalan. Ketika pusat bantuan sosial menghampiri, Akiko terlihat tidak sehat dan mereka langsung membawanya ke rumah sakit. Setelah mendapatkan beberapa infus, Akiko langsung mengajak kedua anaknya pergi. Namun, Ogawa (orang dari pusat bantuan sosial) menghentikannya, dia menasihati Akiko karena menelantarkan anaknya dan tidak bisa menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Kondisi yang tidak stabil membuat Akiko marah dan berontak, dia merasa karena Shuhei dan Fuyuka adalah anaknya, maka hanya dia yang berhak atas mendidik dan merawat mereka. Dirasa pernyataan Akiko tidak bisa diterima, Ogawa mengancam Akiko agar Shuhei dan Fuyuka dirawat oleh mereka. Mendengar ancaman itu, Shuhei langsung menghampiri Akiko dan memeluknya, dia menunjukkan bahwa tidak seharusnya Ogawa memarahi Akiko karena bagaimana pun juga Akiko adalah ibunya, Shuhei juga menunjukkan tanda bahwa dia tidak akan meninggalkan Akiko dan selalu berada di sampingnya. Akiko pun juga terlihat memeluk Shuhei dengan menunjukkan ekspresi wajah yang sedih dan khawatir seakan tidak mau ditinggalkan oleh anak-anaknya.

祐介 : あいつ働いてないのか?

周平 : うん。

祐介 : 周平。。お父さんのところ。。来るか? ん? どうする?

周平 : お母さんのほうがいい。

Yūsuke : *Aitsu hataraitē nai no ka?*

Shūhei : *Un.*

Yūsuke : *Shūhei.. Otōsan no toko.. Kuru ka? Ng? Dō suru?*

Shūhei : *Okāsan no hō ga ī.*

Yusuke : Apakah dia bekerja?

Shuhei : Iya.

Yusuke : Kenapa Kau tak tinggal denganku? Bagaimana?

Shuhei : Aku mau tinggal dengan Ibu.

(Sato, 2020, 30:36)

Adekan ini menggambarkan suatu kondisi ketika Shuhei meminta uang kepada ayahnya. Sang Ayah bingung karena dia merasa sudah melakukan kewajiban dengan membayar tunjangan anak setiap bulan. Namun, Ayah tetap memberikan uang kepada Shuhei dan meminta Shuhei untuk tinggal bersamanya. Berfikir Shuhei akan menerima ajakan tersebut karena dia akan hidup lebih baik dengan Ayahnya, justru Shuhei menolak. Mengingat Shuhei sudah dari kecil bersama ibunya, mengartikan bahwa dia memiliki hubungan yang lebih erat dengan ibunya. Kebersamaan yang terjalin tidak membuat Shuhei ingin meninggalkan Akiko.

Shuhei menganggap kebutuhan dan keinginan Akiko lebih penting daripada dirinya sendiri

Dalam film *Mother*, Shuhei memiliki peran menjadi anak yang mempunyai karakter penurut serta selalu menjaga ibunya. Sehingga karakter yang dominan dalam film tersebut lebih kepada Akiko selaku ibu dari Shuhei. Beberapa adegan menggambarkan Shuhei lebih banyak menaruh perhatiannya kepada Akiko, dia menganggap kebutuhan Akiko lebih penting dari pada kebutuhannya sendiri. Mengingat bahwa seorang yang kodependen adalah seorang yang mementingkan kebahagiaan dan mendahulukan segala kepentingan pasangannya. Tujuan utamanya karena Shuhei tidak inginditinggalkan, maka kebahagiaan Akiko adalah yang utama. Ini juga merupakan bentuk tanggung jawab Shuhei atas hidup Akiko. Seorang anak dengan pribadi kodependen seperti Shuhei ini tidak hanya bertanggung jawab saja, namun dia juga harus merawat orang tuanya sejak usia dini. Akiko yang lalai dalam mengasuh dan kerap mengabaikan kebutuhan Shuhei dianggap bukan sebagai orang tua yang baik. Peran Akiko sangat terbalik dengan Shuhei, di mana yang seharusnya merawat, mengasuh, dan memegang tanggung jawab adalah tugas Akiko sebagai orang tua, melainkan itu semua dilakukan oleh Shuhei sendiri. Anak yang menjadi orang tua di rumah dan harus merawat atau mengasuh orang tuanya disebut sebagai *parentification* dan istilah ini sangat beresiko sekali menjadi seseorang yang kodependen (Spann & Fischer, 1990).

Parentification adalah suatu dampak yang dirasakan anak karena kurangnya kasih sayang dan kerap kali terabaikan oleh orang tua mereka. Sehingga apabila orang tua sedang mempunyai mental yang kurang bagus maka cenderung dapat berdampak pula terhadap karakter dan pertumbuhan anak yang menjadi terganggu. Sebagai orang tua, kerap kali tidak bisa menanggung masalah sendiri dan membutuhkan seseorang untuk menyembuhkan gangguan emosional dan psikologis mereka secara tidak langsung menyerahkan semua tanggung jawab terhadap anak dan anak akan menyerap

tanggung jawab yang diberikan orang tua. Keluarga yang ditandai dengan *parentification* dianggap sebagai keluarga yang rusak (Hooper et al., 2008). Dalam arti tidak ada batasan individu, peran dan fungsi orang tua juga tidak jelas. Alasan ekonomi, mental, fisik, dan sosial menjadi faktor ketidakberdayaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak yang pada akhirnya bergantung pada anak (Barnett & Parker, 1998). Ini menunjukkan bahwa secara sukarela anak berusaha mengimbangi kekurangan orang tua dan mengambil peran orang tua. Berikut ini merupakan salah satu contoh adegan dalam film *Mother* yang menggambarkan Shuhei yang memprioritaskan kepentingan Akiko daripada dirinya sendiri.



Gambar 2. Shuhei menuruti perintah Akiko untuk membunuh Katsushide dan Masako

秋子 : 昨日話した通りにやって。

(周平は黙っている)

秋子 : 周平。

周平 : やるって言ってんじゃない。

秋子 : どうやってやんの？

周平 : さあ。

秋子 : どれくらいかかんのかな。

周平 : 1 時間くらいじゃない？

秋子 : 遅いよ。

周平 : うん。

Akiko : *Kinō hanashita tōri ni yatte.*

(*Shūhei wa damatte iru*)

Akiko : *Shūhei.*

Shūhei : *Yarutte itten jan.*

Akiko : *Dō yatte yan no?*

Shūhei : *Sā.*

Akiko : *Dore kurai kakan no ka na.*

Shūhei : *1 Jikan kurai janai?*

Akiko : *Osoi yo.*

Shūhei : *Un.*

Akiko : Lakukan seperti yang kubilang kemarin.

(Shuhei terdiam).

Akiko : Shuhei..

- Shuheii : Kubilang akan kulakukan.
 Akiko : Katakan caranya.
 Shuheii : Tidak tahu.
 Akiko : Kira-kira berapa lama?
 Shuheii : Kurang lebih satu jam.
 Akiko : Terlalu lama.
 Shuheii : Iya.

(Sato, 2020, 1:43:41)

Adegan ini menggambarkan puncak dari masalah Akiko dan Shuheii. Di mana terlihat Shuheii benar-benar pasrah akan hidupnya di masa depan. Sudah tidak lagi memikirkan mana yang benar dan mana yang salah, Shuheii merasa ini adalah satu-satunya jalan agar masalah yang dia dan Akiko hadapi segera berakhir. Shuheii sadar bahwa tindakannya tidak benar, namun apalagi yang bisa dia lakukan selain menuruti perintah ibunya. Dia menganggap bahwa masalah apa yang datang itulah yang harus dihadapi dan dijalankan. Banyak yang mempertanyakan mengapa orang yang memiliki sifat kodependen terlihat seperti sudah terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, bahkan tidak ada usaha untuk membela diri sendiri. Fakta membuktikan bahwa memang orang kodependen sudah tidak lagi memikirkan diri sendiri, artinya sudah larut atau sudah masuk terlalu dalam ke dalam kehidupan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Wang (2019) bahwa semua jenis sifat ketergantungan, baik itu ketergantungan dengan zat kimia atau ketergantungan dalam suatu hubungan, akan berdampak buruk. Lebih bahayanya lagi, terkadang kita tidak sadar bahwa sebuah ketergantungan itu mudah masuk pada diri kita. Pada akhirnya, seseorang yang sudah memiliki ketergantungan bersama dalam waktu yang cukup lama tidak akan merasa bahwa mereka dalam kondisi itu karena situasi mereka yang sudah terlalu jauh terlibat dengan orang lain.

Shuheii Bukan Seorang *Mother Complex*

Dari beberapa adegan ditunjukkan bahwa tokoh Shuheii banyak menghabiskan waktu dengan ibunya, dari kecil hingga tumbuh besar ia diasuh oleh Akiko yang merupakan salah satu orang yang mengerti akan tumbuh kembang dari Shuheii. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kelekatan serta keterkaitan antara Shuheii dengan Akiko yakni membentuk ketergantungan antara keduanya. Walaupun Akiko bisa dibilang bukan ibu yang baik, namun selama hidup Shuheii dirawat oleh Akiko sehingga menyebabkan Shuheii sulit untuk terlepas dari Akiko. Adapun beberapa bukti yang didapatkan bisa dilihat dari beberapa adegan yang menunjukkan Shuheii yang tidak bisa ditinggalkan oleh Akiko, sebagaimana yang telah dijabarkan pada pemaparan di atas. Meskipun demikian, Shuheii bukanlah seorang yang *Mother Complex*. Asumsi ini diperkuat dalam adegan berikut.

亜矢 : 聞いていい?

(周平頷き)

亜矢 : 裁判ずっと見てきたけどーなんで全部背負ったの? 12年って。。

長すぎるよ。

周平 : もう外に戻りたくないんですよね。だってここ。。ご飯 だって食べ

れるし、本だって読めるし。。

Aya : *Kiite ī?*

(*Shūhei unazuki*)

Aya : *Saiban zutto mite kitakedo- nande zenbu shotta no? 12 nentte.. Naga sugiru yo.*

Shūhei : *Mō soto ni modoritakunain desu yo ne. Datte koko.. Gohan datte tabe rerushi, hon datte yomerushi..*

Aya : Boleh aku tanya sesuatu?

(Shuhei mengangguk)

Aya : Aku menyaksikan seluruh persidangan. Kenapa kau menerima semua kesalahan? Dua belas tahun.. Itu terlalu lama.

Shuhei : Aku tak mau keluar dari sini. Selama aku di sini, aku bisa makan dengan rutin, aku juga bisa membaca buku.

(Sato, 2020, 1:57:12)

Adegan ini membuktikan bahwa meskipun keterlibatan Shuhei dengan Akiko begitu erat sehingga ada perasaan sulit untuk melepaskan, namun Shuhei pada akhirnya menemukan kebebasan dengan mendapatkan kebutuhan yang selama ini dia cari dan dia butuhkan. Banyak hal yang bisa dia lakukan seperti membaca buku dan lain-lain. Seorang laki-laki yang *mother complex* dapat diketahui ketika dia ditinggalkan atau ditolak oleh ibunya, maka dia akan bertindak secara agresif terhadap orang lain. Dia memiliki amarah yang luar biasa sehingga memiliki niat balas dendam seumur hidupnya (Garnermann, 2017). Namun, hal tersebut tidak tercermin dalam diri Shuhei. Bahkan Shuhei terlihat banyak diam, dia selalu bertindak sopan, menghargai orang lain, dan bahkan yang dia ingin lakukan adalah hal-hal yang positif. Ini menyimpulkan bahwa Shuhei bukan seorang *mother complex*.

Perbedaan Sifat Kodependen Akiko dan Shuhei

Dalam film *Mother* bisa dilihat bahwa karakter Akiko cenderung lebih dominan dibanding dengan karakter Shuhei, sehingga terjadi perbedaan sifat kodependen antara keduanya. Akiko mempunyai sikap kodependen yang cenderung suka mengontrol, menguasai serta memanfaatkan Shuhei. Sedangkan Shuhei merupakan peran pendukung yang ada dalam hidup Akiko dan Shuhei juga merupakan seorang yang bertanggung jawab atas Akiko. Maka dari itu, di beberapa adegan Shuhei lebih mengedepankan kebahagiaan Akiko dibandingkan dengan kebahagiaannya sendiri. Shuhei juga dengan rela melakukan apa yang diperintahkan oleh Akiko hanya tidak ingin mengecewakan Akiko. Sehingga Meskipun ada pihak yang untung dan rugi, masing-masing di antara mereka saling melengkapi di mana yang membutuhkan mendapatkan dukungan sedangkan yang menerima mendapat pengakuan. Namun, kecocokan diantara keduanya bisa menciptakan dampak buruk di masa depan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dapat digambarkan *co-dependency* dalam diri Akiko dan Shuhei. *co-dependency* terbentuk berdasarkan kondisi Akiko sebagai *single mother* yang gagal dalam membangun kesejahteraan keluarganya. Kemudian kondisi ini diterima oleh Shuhei yang membuat dia dan Akiko semakin lekat dan terikat dan pada akhirnya menciptakan kondisi saling bergantung atau bisa disebut ketergantungan

bersama yang sulit untuk diakhiri. Hubungan *co-dependency* Akiko dan Shuhei menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak menciptakan simbiosis mutualisme. Ketimpangan terjadi seperti dominan Akiko terhadap Shuhei yang mana selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, sedangkan Shuhei selalu mengorbankan kebutuhannya demi Akiko membuat Akiko berada dalam posisi atas dan Shuhei dalam posisi bawah, artinya posisi Akiko banyak membutuhkan keberadaan Shuhei sehingga posisi Shuhei menerima keberadaan Akiko. Mereka saling melengkapi, namun tetap akan menimbulkan suatu dampak yang baru di masa yang akan datang.

Film *Mother* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ibu dan anak yang sempurna. Tidak semua ibu adalah ibu yang baik bagi anaknya dan dengan label itu, tidak semua anak dengan mudah meninggalkan ibunya. Semua memang tergantung pada persepsi masing-masing individu, namun naluri ibu dan anak tidak akan pernah bisa hilang. Akiko yang tidak bisa menjadi contoh baik bagi Shuhei tidak membuat Shuhei bisa lepas darinya karena hubungan ketergantungan bersama yang sudah terlalu dalam. Film *Mother* ini bisa fokus menganalisis karakter setiap tokoh khususnya Akiko atau Shuhei. Banyak yang bisa dianalisis lebih dalam di antara keduanya, masing-masing bisa menggunakan teori psikoanalisis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

REFERENSI

- Avivah, E. N. (2022). *Representasi Kekekerasan pada Film Mother Karya Tatsushi Omori*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Barnett, B., & Parker, G. (1998). The parentified child: Early competence or childhood deprivation??. *Child Psychology & Psychiatry Review*, 3(4), 146–155.
- Borovoy, A. (2005). *The Too-Good Wife: Alcohol, Codependency, and The Politics of Nurturance In Postwar Japan*. University of California.
- Diehl, A., Silva, D., & Bosso, A. T. (2017). Codependency in families of alcohol and other drug users: is it in fact a disease??. *Revista Debates Em Psiquiatria*, 7.
- Garnermann, J. (2017). The Mother Complex. *Network Ireland's Holistic Magazine*. <https://networkmagazine.ie/articles/mother-complex>
- Harrison, J., & Beattie, G. (2019). *Codependent Cure: The No More Codependency Recovery Guide For Obtaining Detachment From Codependence Relationships*. Independently Publisher.
- Hooper, L. M., Marotta, S. A., & Lanthier, R. P. (2008). Predictors of growth and distress following childhood parentification: A retrospective exploratory study. *Journal of Child and Family Studies*, 17(5), 693–705.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. SAGE.
- Lusinski, N. (2022). The Key Difference Between Being Dependent Vs. Codependent. *The Zoe Report*. <https://www.thezoereport.com/wellness/dependent-vs-codependent-behavior>
- Palandi, E. H. (2021). Konsep Budaya Amae Dalam Perilaku dan Tindak Tutur Bahasa Jepang. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 19, 19.

- Perez, C. (1994). *Getting Off the Merry-Go-Round*. Impact.
- Putri, N., Aryani, M., & Artana, I. N. (2023). Toxic Parenting pada Tokoh Ibu dalam Film *Mother 2020* Karya Tatsushi Omori: Kajian Psikologi Sastra”. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 9(1), 78–89.
- Sato, J. (2020, July 3). *Mother*. Star Sands, Kadokawa Pictures.
- Schaefer, A. (1986). *Co-dependence: Misunderstood—Mistreated*. Harper and Row.
- Shoji, K. (2017). Japanese Women Graduating from Motherhood. *The Japan Times*.
<https://www.japantimes.co.jp/life/2017/10/16/language/japanese-women-graduating-motherhood/>
- Spann, L., & Fischer, J. L. (1990). Identifying co-dependency. *The Counselor*, 8(27), 27–31.
- Wang, M. (2019). *Introduction to Co-Dependency*. Atma Image Publishing.
- Whitfield, C. (1984). Co-dependency: An emerging problem among professionals. In J. Woititz, S. Wegscheider-Cruse, & C. Whitfield (Eds.), *Co-dependency: An emerging issue*. Health Communications.